

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN KOLABORASI DAN PEMAHAMAN KONSEP MATERI AKU DAN
SI MERAH KELAS III UPTD SD NEGERI TUAK DAUN MERAH**

Nur Azizah¹, Maxsel Koro², Martha K. Kota³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP, Universitas Nusa Cendana

¹nurazizahsogenippi@gmail.com, ²maxselkoro@gmail.com,

³marthakota87@gmail.com

ABSTRACT

Thesis by Nur Azizah NIM 2201140101 with the title "Implementation of the Jigsaw Type Cooperative Model to Improve Collaboration Skills and Understanding of the Concept of the Material Me and the Red in Class III UPTD SD Negeri Tuak Daun Merah". The formulation of the problem of this study is: How is the application of the jigsaw type cooperative model to improve collaboration skills and understanding of the concept of the material me and the red in class III UPTD SD Negeri Tuak Daun Merah?. This study aims to improve collaboration skills and understanding of the concept of the material me and the red through the application of the jigsaw type cooperative model in class III UPTD SD Negeri Tuak Daun Merah. This type of research is classroom action research with the following stages: planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this study were grade III students, totaling 23 people with details of 9 boys and 14 girls. Data collection techniques were carried out through observation techniques, written tests and documentation studies. The results of the study showed a consistent increase in students' collaboration skills and conceptual understanding: the number of students who did not complete the task decreased from 65% (pre-cycle) to 26% (cycle I) and 83% (cycle II). Meanwhile, the comparison of collaboration skills was 26% (cycle I) and 83% (cycle II). This shows that the implementation of the jigsaw cooperative model is able to improve students' collaboration skills and conceptual understanding of the material.

Keywords: Jigsaw Type Cooperative, Collaboration Skills, Conceptual Understanding

ABSTRAK

Skripsi oleh Nur Azizah NIM 2201140101 dengan judul "Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi dan Pemahaman Konsep Materi Aku dan Si Merah Kelas III UPTD SD Negeri Tuak Daun Merah". Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan model kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi dan pemahaman konsep materi aku dan si merah kelas III UPTD SD Negeri Tuak Daun Merah?. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi dan

pemahaman konsep materi aku dan si merah melalui penerapan model kooperatif tipe jigsaw di kelas III UPTD SD Negeri Tuak Daun Merah. Jenis Penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas dengan tahapan sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini Adalah siswa kelas III, berjumlah 23 orang dengan rincian 9 orang laki-laki dan 14 orang Perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Teknik observasi, tes tertulis dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan konsisten pada kemampuan kolaborasi dan pemahaman konsep peserta didik: jumlah peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 65% (pra-siklus) menjadi 26% (siklus I) dan 83% (siklus II). Sedangkan perbandingan kemampuan kolaborasi 26% (siklus I) dan 83% (siklus II). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe jigsaw mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi dan pemahaman konsep materi peserta didik.

Kata Kunci: Kooperatif Tipe Jigsaw, Kemampuan Kolaborasi, Pemahaman Konsep

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu negara. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, kebutuhan akan keterampilan abad 21 semakin meningkat. Keterampilan abad 21 mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta pemecahan masalah. Oleh karena itu, pengintegrasian keterampilan abad 21 dalam proses pembelajaran menjadi sangat relevan untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan (Mantau & Talango, 2023). Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa untuk

menguasai kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotor secara seimbang agar menjadi individu yang berguna pada berbagai lingkungan sosial (Hali et al., 2025).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memiliki peran fundamental dalam membentuk kompetensi berbahasa siswa yang mencakup empat keterampilan dasar, yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan akademik dan sosial siswa dalam mengekspresikan ide, memahami informasi, serta berkomunikasi secara efektif. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan

bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan signifikan yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Permasalahan utama yang sering dijumpai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah implementasi metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, monoton, dan *teacher-centered*. Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung pasif, kurang termotivasi, dan mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Dampaknya terlihat jelas pada rendahnya hasil belajar siswa, yang tercermin dari hasil evaluasi yang belum mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan (Ardi et al., 2025). Fenomena ini secara konkret terjadi pada siswa kelas III UPTD SD Negeri Tuak Daun Merah Kota Kupang, di mana data menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mampu mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, dengan persentase ketuntasan yang masih berada di bawah standar yang diharapkan.

Fokus pembahasan pada penelitian ini yaitu pada materi “Aku dan Si Merah” yang merupakan bagian dari kurikulum kelas III Sekolah Dasar dengan tujuan untuk menanamkan pemahaman tentang diri sendiri, lingkungan sekitar, dan sikap saling menghargai serta peduli terhadap orang lain. Materi ini mewajibkan siswa untuk memahami konsep secara kontekstual, bukan hanya melalui hafalan, sehingga mereka dapat menghubungkan isi materi dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep Bab “Aku dan Si Merah” terutama dalam materi mengenal ciri-ciri hewan yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat dipahami dari kemampuan peserta didik dalam menjelaskan cerita, mengidentifikasi tokoh dan pesan moral, serta menghubungkan nilai-nilai dalam materi dengan sikap dan perilaku sehari-hari. Jika siswa masih memiliki pemahaman konsep yang rendah, maka mereka cenderung mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan pemahaman, kurang terlibat dalam

diskusi, dan belum dapat menyimpulkan makna pembelajaran dengan tepat.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus menguasai berbagai metode ataupun model yang tepat, sesuai materi pelajaran, tingkat kecerdasan siswa, lingkungan, juga kondisi setempat. Kemudian merancang menjadi suatu pengajaran yang baik dan terus diperbaiki dan disempurnakan. Berdasarkan hasil observasi peneliti di UPTD SD Negeri Tuak Daun Merah Kota Kupang, ditemukan bahwa kemampuan kolaborasi dan pemahaman konsep pada suatu materi masih rendah, dan perlu ditingkatkan. Hal ini ditunjukkan ketika dalam diskusi kelompok, siswa kurang berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif dengan teman sekelompoknya, siswa yang tergolong mampu dalam suatu kelompok tidak bisa menghargai pendapat dari siswa yang kurang mampu, sehingga siswa tersebut tidak dapat menyelesaikan tanggung jawab dan kurang berpartisipasi aktif dalam kelompok.

Kurangnya kemampuan kolaborasi dan komunikasi yang efektif pada siswa dapat berdampak signifikan terhadap proses belajar dan perkembangan hasil belajar mereka. Siswa yang tidak mampu bekerja sama cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas kelompok, sehingga pemahaman terhadap materi menjadi kurang optimal. Selain itu, keterbatasan dalam berkomunikasi membuat siswa sulit mengungkapkan ide atau memahami sudut pandang orang lain, yang pada akhirnya menghambat kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Dampak lainnya terlihat pada hubungan sosial, di mana kurangnya komunikasi efektif dapat memicu konflik, atau bahkan membuat siswa merasa diasingkan dari lingkungan pertemanan. Kondisi ini juga berpengaruh pada rendahnya rasa percaya diri siswa dalam berinteraksi, kurangnya keterampilan kolaborasi dan komunikasi dapat membuat siswa tidak siap menghadapi tuntutan dunia kerja dan kehidupan sosial yang membutuhkan kemampuan

kerja sama serta interaksi yang baik dengan orang lain.

Menyikapi hal tersebut, pembelajaran di abad ke-21 menyoroti pentingnya kolaborasi dan pemahaman konsep secara aktif yang menjadi dasar yang kokoh dalam penelitian ini. Model pembelajaran kooperatif, terutama tipe jigsaw, dianggap sebagai model yang efisien untuk mengatasi kekurangan metode pembelajaran konvensional, karena model ini mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil yang berbeda, bertanggung jawab atas bagian tertentu dari materi, dan saling mengajarkan satu sama lain. Melalui proses pembelajaran ini, setiap siswa terlibat secara aktif dan memiliki tanggung jawab individu serta saling ketergantungan positif untuk mencapai tujuan bersama, guna meningkatkan kemampuan kerja sama dan pemahaman materi pelajaran.

Dalam proses belajar, pilihan model yang sesuai menjadi salah satu elemen penting untuk mencapai keberhasilan. Model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw adalah salah satu

pendekatan yang melibatkan kolaborasi kelompok yang bervariasi, di mana setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk mempelajari dan menyampaikan bagian tertentu dari materi (Hali et al., 2025). Pada dasarnya model pembelajaran jigsaw guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya, membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari 4-6 orang (Harefa et al., 2022).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Melalui Pembelajaran Jigsaw pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar yang dilakukan oleh (Arya Cakrabuwana, Luthfiah Mesi Aditama, Syailin Nichla Choirin Attalina) Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia pada tahun 2025 bahwa penerapan Jigsaw meningkatkan rata-rata skor kemampuan kolaborasi siswa secara nyata dari pra-siklus ke siklus tindakan. Siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, saling berbagi pengetahuan, dan bertanggung

jawab dalam kelompok. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Widya Dwi Rahmawati, Aida Yuliawati, Nur Fateah) dengan judul Penggunaan Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Materi Novel Jawa pada tahun 2024 mengindikasikan bahwa model Jigsaw mendorong pemahaman konsep lebih mendalam, baik dalam IPS maupun IPA di tingkat sekolah dasar. Penelitian-penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model kooperatif tipe Jigsaw memiliki hasil belajar dan pemahaman konsep yang lebih baik dibandingkan metode konvensional.

Menyikapi hal tersebut, maka saya melakukan penelitian ini karena, penerapan model Jigsaw secara konsisten mampu memperbaiki kemampuan kolaborasi dan pemahaman konsep siswa. Model pembelajaran jenis ini membantu siswa memahami konsep materi lebih mendalam karena mengharuskan setiap siswa

bertanggung jawab pada bagian materi mereka. Selain kolaborasi, Jigsaw juga meningkatkan sistem pembelajarannya yang menekankan interaksi aktif antar siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam siklus tertentu dan setiap siklus terdiri atas empat tahapan kegiatan. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan suatu Tindakan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar agar memperoleh hasil yang baik dari sebelumnya. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini agar pola memperbaiki guru dalam pembelajaran, memperbaiki perilaku siswa, meningkatkan praktik pembelajaran. Melalui PTK, guru dapat mengidentifikasi dan menerapkan strategi atau kegiatan yang lebih efektif, terus berinovasi, dan meningkatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Utomo et al., 2024).

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Apabila pada siklus ke-1 indikator yang ditentukan belum

tercapai maka dilakukan siklus ke 2. Masing-masing siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan menurut Kemmis & McTaggart yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Hasil refleksi pada siklus I digunakan untuk menyempurnakan tindakan pada siklus II.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian disini adalah siswa-siswi kelas III UPTD SD Negeri Tuak Daun Merah dengan materi Aku dan Si Merah pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah siswa 23, terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 14 siswi perempuan. Fokus penelitian ini adalah pada penggunaan model kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi dan pemahaman konsep materi aku dan si merah pada siswa kelas III di UPTD SD Negeri Tuak Daun Merah.

Instrumen penelitian yang digunakan mencakup: (1) lembar observasi, dan (2) lembar tes tertulis. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu analisis data hasil observasi dan analisis data hasil tes yang terdiri dari: (1) nilai ketuntasan individual, (2) nilai

rata-rata kelas, serta (3) nilai presentase ketuntasan belajar. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memperoleh nilai 70 mencapai 80%.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe jigsaw memicu peningkatan progresif dalam kualitas proses pengajaran serta kapabilitas kemampuan kolaborasi dan pemahaman konsep materi. Kemajuan tersebut tidak terbatas pada nilai ujian, melainkan juga tercermin dalam tingkat partisipasi siswa sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, keberhasilan intervensi pedagogis ini tidak hanya disederhanakan semata-mata pada aspek kuantitatif skor akademik, sebagaimana justru mencerminkan transformasi substansial yang mendorong siswa bertransisi dari peran pembelajar pasif menuju pembelajar aktif dalam proses konstruksi pengetahuan

1. Hasil Penelitian Pra Siklus

Berdasarkan pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti

di UPTD SD Negeri Tuak Daun Merah, diperoleh hasil belajar Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi dan pemahaman konsep materi aku dan si merah. Hasil penelitian diperoleh dengan menggunakan lembar observasi (aktivitas guru, peserta didik dan aspek kemampuan kolaborasi peserta didik berdasarkan soal tes yang diberikan setelah proses pembelajaran dengan materi aku dan si merah) dan soal tes (tes yang diberikan setelah proses pembelajaran).

Sebelum tindakan pembelajaran dengan model pembelajaran tipe Jigsaw diterapkan pada materi aku dan si merah, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data mengenai nilai awal peserta didik. Berdasarkan hasil tes pra siklus, peneliti melakukan pengukuran tingkat keberhasilan dalam bentuk presentase. Rincian lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Tabel Hasil Tes Pra Siklus

No.	Rentan gan Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
-----	------------------------	----------	-----------	------------

1.	86-100	Sangat Baik	4	17 %
2.	75-85	Baik	4	17 %
3.	60-74	Cukup Baik	8	35 %
4.	< 59	Kurang Baik	7	30 %
Jumlah Peserta Didik Yang Tuntas			8	35 %
Jumlah Peserta Didik Yang Tidak Tuntas			15	65 %

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata murid pada tes awal masih dalam kategori rendah. Data yang diperoleh sebanyak 7 siswa (30%) tergolong pada kategori "kurang baik", 8 siswa (35%) termasuk kategori "cukup baik", serta 4 siswa (17%) berada di kategori "baik", dan 4 siswa lainnya (17%) yang mencapai kategori "sangat baik". Tingkat ketuntasan klasikal yang diperoleh hanya mencapai 35% (8 siswa), sementara itu 65% (15 siswa) belum mencapai standar keberhasilan yang telah ditargetkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa SD Negeri Tuak Daun Merah masih mengalami kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Hasil Tes Observasi Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Siklus I

Berdasarkan hasil tes kemampuan kolaborasi peserta didik pada saat pengerjaan tugas kelompok berlangsung, maka peneliti mengukur keberhasilan dalam bentuk presentase (%) yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Tes Kemampuan Kolaborasi Siklus I

No.	Rentangan Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	17-20	Sangat Baik	2	9 %
2.	13-16	Baik	4	17 %
3.	9-12	Cukup Baik	9	39 %
4.	< 8	Kurang Baik	8	35 %
Jumlah Peserta Didik Yang Mampu			6	26 %
Jumlah Peserta Didik Yang Belum Mampu			17	74 %

Hasil observasi kemampuan kolaborasi peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan kolaborasi peserta didik kelas III dalam materi aku dan si merah menggunakan model kooperatif tipe jigsaw berada pada kategori "kurang" dengan tingkat ketuntasan klasikal hanya mencapai 26%. Rendahnya pencapaian ini, khususnya pada kategori "sangat baik" yang hanya 9%,

dan 17% pada kategori "baik", dan masih terdapat 35% juga yang berada pada kategori "kurang". Ini menandakan adanya kendala dalam kemampuan kolaborasi dan kerja sama. Kondisi tersebut disebabkan oleh adaptasi peserta didik terhadap model kooperatif tipe jigsaw yang belum optimal. Peserta didik masih menampilkan kecenderungan pasif akibat kebiasaan dengan model pembelajaran konvensional.

3. Hasil Tes Pemahaman Konsep Siklus I

Setelah kegiatan pembelajaran siklus I berlangsung, guru memberikan soal tes yang dikerjakan oleh 23 orang peserta didik pada kelas III. Hal ini dilakukan untuk mengukur pemahaman konsep peserta didik dalam memahami materi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil tes pemahaman konsep peserta didik, maka peneliti mengukur keberhasilan dalam bentuk presentase (%) yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Tes Siklus I

No.	Rentangan Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	86-100	Sangat Baik	9	39 %
2.	75-85	Baik	5	22 %
3.	60-74	Cukup Baik	4	17 %
4.	< 59	Kurang Baik	5	22 %
Jumlah Peserta Didik Yang Tuntas			14	61 %
Jumlah Peserta Didik Yang Tidak Tuntas			9	39 %

Hasil tes pemahaman konsep dengan menggunakan instrumen penilaian berupa lembar observasi yang telah disiapkan pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik kelas III dalam materi aku dan si merah berada pada kategori "cukup" dengan tingkat ketuntasan klasikal hanya mencapai 61%. Rendahnya pencapaian ini, khususnya pada kategori "sangat baik" yang hanya 39%, dan 22% pada kategori "baik", namun masih terdapat 22% juga yang berada pasda kategori "kurang". Ini menandakan adanya kendala kognitif dari pemahaman konsep materi peserta didik yang belum merata. Kondisi tersebut disebabkan oleh adaptasi peserta didik terhadap model kooperatif tipe jigsaw yang belum optimal, di mana peserta didik masih menampilkan kecenderungan pasif akibat

kebiasaan dengan model pembelajaran konvensional.

4. Hasil Tes Kemampuan Kolaborasi Siklus II

Berdasarkan hasil tes kemampuan kolaborasi peserta didik pada saat pengerjaan tugas kelompok berlangsung, maka peneliti mengukur keberhasilan dalam bentuk presentase (%) yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Hasil Tes Kemampuan Kolaborasi Siklus II

No.	Rentangan Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	86-100	Sangat Baik	5	22 %
2.	75-85	Baik	14	61 %
3.	60-74	Cukup Baik	4	17 %
4.	< 59	Kurang Baik	-	-
Jumlah Peserta Didik Yang Tuntas			19	83 %
Jumlah Peserta Didik Yang Tidak Tuntas			4	17 %

Pada Siklus II, terdapat peningkatan pada kemampuan kolaborasi peserta didik. Data menunjukkan peningkatan ketuntasan klasikal menjadi 83%, dengan 19 peserta didik berhasil menunjukkan peningkatan dalam kemampuan kolaborasi menggunakan model kooperatif tipe jigsaw.

5. Hasil Tes Pemahaman Konsep Siklus II

Setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, guru memberikan tes untuk mengukur sejauh mana peserta didik menguasai materi yang telah diajarkan. Berdasarkan hasil tes pemahaman konsep peserta didik, peneliti menilai tingkat keberhasilan dalam bentuk persentase (%), yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Hasil Tes Pemahaman Konsep Siklus II

N o.	Rentangan Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	86-100	Sangat Baik	15	65 %
2.	75-85	Baik	6	26 %
3.	60-74	Cukup Baik	2	9 %
4.	< 59	Kurang Baik	-	-
Jumlah Peserta Didik Yang Tuntas			21	91 %
Jumlah Peserta Didik Yang Tidak Tuntas			2	9 %

Pada Siklus II, terdapat peningkatan substansial pada pemahaman konsep materi peserta didik, menyusul refleksi dan modifikasi tindakan operasional. Data empiris menunjukkan peningkatan ketuntasan klasikal menjadi 91%, dengan 21 peserta didik berhasil memenuhi standar kriteria ketuntasan tujuan

pembelajaran (KKTP) nilai 70 dan juga adanya peningkatan signifikan dari hasil analisis terhadap aspek kemampuan analisis peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di UPTD SD Negeri Tuak Daun Merah mengenai penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi dan pemahaman konsep materi kelas III, terbukti secara signifikan meningkatkan kemampuan kolaborasi dan pemahaman konsep peserta didik secara bertahap. Keberhasilan ini dibuktikan oleh adanya tingkatan ketuntasan belajar dari 61% pada siklus I menjadi 91% pada siklus II, disertai pencapaian aktivitas peserta didik pada kategori baik di akhir siklus. Peningkatan kemampuan kolaborasi pada siklus I dari 26% menjadi 83% pada siklus II, juga menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe jigsaw mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi dan pemahaman konsep materi peserta didik. Pelaksanaan sintaks model kooperatif tipe jigsaw yang konsisten dimulai dari peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok

(kelompok asal), kelompok diberikan tanggung jawab dan materi yang berbeda kepada masing-masing anggota, individu-individu dari beberapa kelompok yang berbagi tugas berkumpul untuk membentuk kelompok baru (kelompok ahli), selesai berdiskusi dalam kelompok ahli, masing-masing anggota Kembali ke kelompok asalnya dan menginformasikan kepada anggota kelompok lain tentang submateri yang dipelajarinya, hasil percakapan dipresentasikan oleh masing-masing kelompok ahli, dilanjut dengan pemberian penghargaan dan motivasi dari guru kepada peserta didik.

Meskipun demikian, efektivitas model ini sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator agar sesuai dengan tahap operasional konkret peserta didik SD serta kemampuan mengakomodasi keberagaman gaya belajar. Secara keseluruhan, jigsaw merupakan strategi pembelajaran yang valid untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi dan pemahaman konsep peserta didik, dengan syarat adanya adaptasi terhadap konteks sekolah dan karakteristik individu peserta didik. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe

jigsaw dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi aku dan si merah di kelas III UPTD SD Negeri Tuak Daun Merah dinilai berhasil karena telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, M., Guswita, R., & Agrita, T. W. (2025). PENINGKATAN PROSES BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI MODEL SCRAMBLE DI KELAS V SDN 195/VIII KAB TEBO. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 02(September), 134–144.
- Hali, A. S., Devi, R. A., & Maro, Y. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw mata pelajaran IPAS siswa kelas IV UPTD SD Negeri Oetete 1. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
<https://doi.org/10.30598/jmsvol4issue2pp61-66>
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telambanua, K., Sari Lase, I. P., Ndruru, M., & Marsa Ndraha, L. D. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325.
<https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.325-332.2022>
- Mantau, B. A. K., & Talango, S. R. (2023). PENGINTEGRASIAN

KETERAMPILAN ABAD 21
DALAM PROSES
PEMBELAJARAN (LITERATURE
REVIEW). *Irfani : Jurnal Pendidikan
Islam*, 19, 86–107.